

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnik. Kelompok etnik tersebut masing-masing mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Dalam keragaman etnik ini, pada umumnya masyarakat di Indonesia memiliki keterampilan menggunakan dua bahasa atau lebih, yakni bahasa Indonesia (selanjutnya disebut BI) sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah (BD) sebagai bahasa ibu. Masyarakat Indonesia akan menggunakan BI ketika berkomunikasi dengan penutur etnik lain dan akan menggunakan bahasa daerahnya ketika berkomunikasi dengan penutur intraetniknya.

Penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian secara sosiolinguistik disebut sebagai bilingualisme. Sementara itu, seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa disebut penutur bilingual atau multilingual. Istilah bilingualisme diungkapkan Nababan sebagai suatu kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain sedangkan bilingualitas adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk menggunakan dua bahasa (1984: 27-29).

Dalam komunikasi yang terjadi di antara etnik yang beragam di Indonesia, bahasa yang selalu digunakan sehari-hari adalah BI yang merupakan bahasa nasional. BI digunakan di kantor, di pasar, di sekolah, di tempat-tempat umum, dan bahkan sering sekali juga dipakai di lingkungan rumah atau pada ranah keluarga.

Dalam peristiwa kontak bahasa pada masyarakat bilingual sering terdapat peristiwa-peristiwa kebahasaan yang merupakan objek kajian sosiolinguistik antara lain alih kode (*codeswitching*), campur kode (*code-mixing*), dan interferensi (*interference*). Alih kode dan campur kode merupakan gejala dalam bahasa yang memang tidak dapat dihindari oleh penutur bilingual. Alih kode yang merupakan peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain adalah gejala pemakaian bahasa karena perubahan situasi, sementara campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Dalam peristiwa campur kode maupun alih kode ketika terjadi kontak bahasa di antara penutur bilingual, kemungkinan terjadinya interferensi dalam bahasa selalu ada (Budiarsa, 2006). Kontak bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual menyebabkan munculnya gejala interferensi, yaitu penyimpangan dalam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi. Salah satu penyebab terjadinya interferensi adalah kecenderungan penutur bilingual dalam memasukkan unsur-unsur sistem kedua bahasa yang dikuasainya ketika berbahasa. Hal seperti itu memang tidak dapat dihindarkan karena bagi masyarakat bilingual seperti masyarakat Indonesia, salah satu dampak dari percampuran bahasa ketika berinteraksi sering terjadi suatu gejala dalam bahasa yang salah satunya disebut interferensi bahasa sehingga ranah bahasa tidak memiliki hubungan yang jelas dengan penggunaan bahasa.

Penguasaan penutur bahasa terhadap lebih dari satu bahasa memungkinkan terjadinya penyimpangan norma-norma ataupun kaidah-kaidah bahasa yang dapat terjadi mulai dari tataran fonologi, leksikal sampai ke tataran sintaksis. Misalnya, penutur bahasa Indonesia yang berbahasa Inggris mengucapkan fonem /p/ bahasa Inggris pada kata-kata <Peter> dan <petrol> menjadi [petə] dan [petrol] padahal menurut kaidah pengucapan bahasa Inggris, kata-kata tersebut seharusnya diucapkan dengan menggunakan aspirasi yang cara pelafalannya adalah [p^hitə] dan [p^hetrol]. Penyimpangan realisasi bunyi aspirasi seperti itu pernah diteliti oleh Budiarsa (2006) dalam disertasinya yang mengkaji penutur multilingual bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Bali yang bekerja sebagai karyawan di hotel-hotel di Bali. Para penutur multilingual di hotel tersebut cenderung melafalkan konsonan bahasa Inggris beraspirasi [p^h, t^h, k^h] menjadi bunyi tanpa aspirasi. Penyimpangan itu disebabkan para penutur tersebut dipengaruhi BI yang tidak mengenal bunyi-bunyi aspirasi seperti dalam bahasa Inggris.

Penyimpangan realisasi bahasa diduga juga akan ditemukan dalam masyarakat Padangidimpuan yang pada umumnya merupakan penutur bilingual. Salah satu etnik di kota Padangsidimpuan adalah etnik Batak Angkola yang hidup berdampingan dengan masyarakat etnik batak toba, batak mandailing, Jawa, Cina dan Nias. Masyarakat etnik itu merupakan salah satu masyarakat pendatang (perantau) di Padangsidimpuan yang berasal dari daerah Tapanuli di Sumatera Utara dan Mandailing. Seperti halnya masyarakat etnik lainnya, etnik Batak Angkola memiliki bahasa daerah, yaitu bahasa Batak Angkola (selanjutnya

disingkat BA). Hidup berdampingan dengan penutur etnik lain di kota Padangsidempuan menyebabkan penutur BA dituntut untuk menggunakan BI agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat etnik lain di sekitarnya, meskipun pada saat lainnya penutur BA terlihat masih menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dengan penutur BA lainnya.

Sebagai salah satu bahasa daerah dari berbagai bahasa daerah yang terdapat di Padangsidempuan, BA memiliki pola ataupun kaidah-kaidah tersendiri dalam sistem bahasanya, misalnya pada aspek sintaksis, kalimat BA memiliki pola Verba-Objek-Subjek (VOS), seperti dalam kalimat berikut.

(1) *Mambaca buku do ia di jolo ni bagas*
 V O T S K
 membaca buku dia di depan rumah

‘Dia membaca buku di depan rumah’ .

Pada kalimat (1) dapat dilihat bahwa verba *mambaca* ‘membaca’ mendahului objek *buku* ‘buku’ yang di ikuti oleh partikel pemarkah topik (T) *do*, kemudian diikuti subjek *ia* ‘dia’ dan keterangan *di jolo ni bagas* ‘di depan rumah’. Pola sintaksis BA tersebut berbeda dengan BI yang berpola kalimat S – V – O , seperti dalam kalimat berikut.

(2) *Kami memancing ikan di sungai.*
 S V O K

Kalimat BI tersebut dapat dianalisis menjadi S (kami) -V (memancing) - O (ikan), dan K (di kolam).

Dari segi fonologis, apabila ditinjau dari cara pelafalannya, BA juga memiliki kaidah yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan karena tidak semua fonem atau bunyi dilafalkan seperti yang tertera dalam tulisannya. Banyak

didapati asimilasi di antara suku kata yang satu dengan suku kata yang lain atau antara kata yang satu dengan kata yang lain. Kata *somba* ‘sembah’ akan dilafalkan sebagai [sombah], *ende* ‘lagu’ dilafalkan sebagai [ende] dengan pola. Hal yang sama terdapat juga dalam persandingan antarkata, misalnya, *paingot hami* ‘ingatkan kami’ yang pelafalannya adalah [pahingot hami]. Terlihat bahwa dalam deretan kata tersebut terdapat perubahan bunyi fonem yang disebut asimilasi bunyi.

Keberadaan penutur etnik BA di Padangsidempuan yang bilingual dan hidup berdampingan dengan berbagai etnik dan penutur bahasa yang berbeda sebagaimana telah disebutkan tadi diasumsikan mengalami fenomena interferensi yaitu adanya kecenderungan penutur BA di Padangsidempuan untuk memasukkan unsur-unsur BI saat bertutur dalam BA.

Tidak dapat dipungkiri bahwa BI mengambil peranan yang sangat luas dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Padangsidempuan, termasuk pada masyarakat BA sehingga diasumsikan bahwa mulai terjadi pergeseran bahasa BA di Padangsidempuan karena penutur BA terlihat sering menggunakan BA daripada bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan sesama penutur BA. Kalau pun penutur tersebut menggunakan BA, mereka cenderung memasukkan unsur-unsur BI di dalam tuturannya. Apabila suatu bahasa yang biasa digunakan untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat mulai ditinggalkan penuturnya dan menggantikannya dengan bahasa yang lebih dominan, maka ada kecenderungan akan terjadi pergeseran bahasa. Sebagaimana diungkapkan Siregar (1998:3) “bahwa apabila bahasa yang biasa digunakan untuk fungsi tertentu sudah mulai

ditinggalkan oleh suatu masyarakat bahasa, maka ada kemungkinan terjadi pergeseran bahasa (*language shift*) dalam masyarakat itu”.

Penggunaan bahasa BA oleh masyarakat itu sendiri dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu penggunaan bahasa (1) dalam kehidupan sehari-hari: dalam keluarga, lingkungan sekolah, antartetangga sesuku, antarteman sesuku, (2) dalam upacara adat: perkawinan, kelahiran, kematian, dan (3) dalam berkhotbah, saat berdoa, menyampaikan pengumuman, dan sebagainya. Akan tetapi, apabila diperhatikan, penggunaan bahasa BA oleh masyarakat BA di Padangsidempuan di dalam ketiga ranah pemakaian tersebut, mereka cenderung memasukkan unsur-unsur BI.

Selanjutnya, pada umumnya masyarakat di Padangsidempuan menguasai bahasa daerah batak angkola sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Di samping kedua bahasa tersebut. Masyarakat di Padangsidempuan seperti itu pada umumnya adalah masyarakat yang tinggal di daerah.

Bahasa batak angkola sebagai bahasa ibu masyarakat Padangsidempuan, dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai kehidupan di Padangsidempuan, seperti hubungan dalam rumah tangga dan di luar rumah (sekolah dan kehidupan sehari-hari).

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara dua atau lebih penutur sehingga dapat dipahami oleh lawan tutur. Menurut Hunt (dalam Rosyada, 2004:84), ada beberapa unsur pokok komunikasi, antara lain: pesan, sasaran komunikasi, sumber dan media. Dalam konteks komunikasi di ruang

kelas, pesan yang disampaikan adalah materi pembelajaran itu sendiri yang disertai instruksi-instruksi untuk pelaksanaan proses belajar mengajar, tugas-tugas dan rencana-rencana kegiatan terkait lawan tutur dan sumber pesan adalah guru sebagai pengajar. Sementara itu yang menjadi media komunikasi adalah bahasa yang digunakan.

Dalam interaksi belajar-mengajar selama proses belajar berlangsung, bahasa memegang peran penting, karena bahasa merupakan alat interaksi. Dengan bahasa, siswa bisa mengerti apa yang disampaikan oleh guru, atau sebaliknya siswa sulit mengerti, karena penggunaan bahasa tersebut tidak benar. Penggunaan bahasa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan lawan tutur kita dalam mengartikan pesan tutur. Pemilihan bahasa tersebut sangat bergantung kepada situasi tutur, situasi saat mengadakan tuturan, topik pembicaraan, dan lain-lain.

Pada proses belajar-mengajar berbicara bahasa batak angkola, seharusnya guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia. Pada kenyataannya, guru dan siswa sering menyisipkan unsur bahasa batak angkola dalam tuturannya, hal ini dikarenakan guru dan siswa merupakan masyarakat yang dwibahasa bahkan multibahasa. Bahasa yang digunakan pada proses belajar-mengajar berbicara bahasa batak angkola di kelas saat proses belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Padangsidempuan. Hal ini dikarenakan siswa dan guru sama-sama menguasai bahasa lebih dari satu bahasa. Penguasaan bahasa lebih dari satu sangat berpeluang terjadinya fenomena kebahasaan yang disebut campur kode. Campur kode pada proses belajar-mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia ini terjadi karena penutur ingin menyampaikan pesan kepada lawan tuturnya. Agar

pesan tersebut bisa diterima oleh lawan tutur maka digunakanlah pilihan kata yang pas. Pilihan kata tersebut bisa saja berasal dari bahasa lain, seperti Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran campur kode menduduki peranan penting dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara. Untuk itu para guru hendaknya memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa dalam berbicara agar setelah terjun di masyarakat siswa tidak mengalami kesulitan atau keraguan dalam berbicara. Selama ini dalam berbicara, khususnya berbicara didalam kelas menceritakan pengalaman pribadi siswa cenderung menggunakan dwibahasa (campur kode).

Hal ini didukung berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan pada tanggal 22 Februari 2016 di kelas VII dan berdasarkan hasil wawancara bersama guru bidang studi Bahasa Indonesia, bahwa dalam proses belajar mengajar siswa sering menggunakan dwibahasa (campur kode). Adapun kekurangmampuan siswa dalam berbicara dapat dilihat dari penggunaan kata dalam berbicara baik dengan teman 1 kelas maupun dengan guru. Penyebab dari kekurangmampuan siswa dalam berbicara adalah siswa sering menggunakan bahasa batak angkola dengan bahasa Indonesia secara bersamaan makanya terjadinya dwibahasa (campur kode).

Dibawah ini akan dijelaskan beberapa penggunaan campur kode (dwibahasa) yang terjadi di Padangsidimpuan.

Tabel 1.1 Penggunaan Campur Kode (Dwibahasa) yang Terjadi di Padangsidempuan

NO	KALIMAT	PENGUNAAN CAMPUR KODE	PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
1.	Senang	<ol style="list-style-type: none"> 1. kami ke pasar manabusi baju. 2. Besok mau ro nenek ku dari Medan 3. Tadi ditabusi ayakku samaku sepeda baru. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Senang kali saya rasa, nanti saya mau pergi ke pasar membeli baju. 2. Besok nenek saya mau datang dari Medan 3. Tadi ayah saya membelikan sepeda baru pada saya.
2.	Sedih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pigi umakku sama kakak ku ke aek sijorni marmayam, tinggal aku. 2. Hilang epengku ditakko si dodu dari tasku. 3. Sendiri aku pulang sekolah, inggak di alap ayak ku aku. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mama dan kakak saya pergi ke aek si jorni dan saya tinggal. 2. Uang saya hilang dari dalam tas dicuri si dodu. 3. Saya pulang sekolah sendiri tidak dijemput ayah saya.
3.	Sakit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu bolehnya aku permisi mulak, sakit ipon ku. 2. Ayah marun aku, jadi enggak usah sekolah dulu aku. 3. Atcitan kepalaku karena mandi hujan semalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu saya boleh permisi pulang, gigi saya sakit. 2. Ayah aku sakit, jadi aku tidak usah masuk sekolah dulu. 3. Sakit sekali kelapa saya karena mandi hujan semalam.
4.	Makan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pulang sekolah mangan-mangan kita dirumah si Rita ya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pulang sekolah kita makan-makan di rumah Rita ya.

5.	Berduka cita	1. Tadi malam ayah si Parlan maninggal karena sakit jantung.	1. Tadi malam ayah si Parlan meninggal karena sakit jantung.
6.	Pesan	1. Ulang lupa oban epengmu so tu pasar ita.	1. Jangan lupa bawa uangmu biar ke pasar kita.
7.	Nasihat	1. Jangan tinggalkon sumbayangmu dah butet.	1. Jangan tinggalkan sholat mu ya butet.
8.	Marah	1. Mangamuk ayakku sama ku semalam karna lama aku pulang.	1. Semalam ayah saya marah karena saya lama pulang.
9.	Pikiran	1. Jangan kau pikirkon hobar si Santi, nanti sakit hati mu.	1. Kamu jangan dipikirkan kali kata-kata si Santi, nanti kamu sakit hati.
10.	Pendapat	1. Manurut ku jangan kita tuduh dia, ntah bukan dia panakkonya.	1. Menurut saya jangan kita tuduh dia, manatau bukan dia pencurinya.

Berdasarkan paparan hasil pengamatan di atas dan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap penutur BA di Padangsidempuan, peneliti tertarik untuk mengkaji kembali bagaimana sebenarnya BA di Padangsidempuan yang sekarang digunakan penutur BA mengingat semakin meluasnya penggunaan BI di tengah masyarakat bilingual di kota Padangsidempuan. Di samping itu kajian ini juga ingin mengetahui bagaimana sikap bahasa masyarakat penutur BA di Padangsidempuan terhadap BA untuk lebih mendapatkan gambaran apakah memang mulai ada pergeseran sikap terhadap BA atau apakah BA masih tetap bertahan sebagai bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat BA walaupun mereka berada di perantauan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah yaitu permasalahan dalam pembelajaran pemahaman berbicara Menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan kata dan kalimat yang efektif berdasarkan analisis campur kode disebabkan yang pertama oleh faktor siswa, yaitu (1) pada umumnya siswa kurang menguasai penggunaan bahasa Indonesia, (2) sedikitnya pemberdaharaan kata bahasa Indonesia siswa, (3) siswa cenderung menggunakan bahasa batak angkola dan bahasa indonesia atau dwibahasa (campur kode) secara bersamaan, (4) Banyaknya campur kode yang terdapat dalam wacara yang ditulis siswa, (5) Ditemukan penggunaan bahasa daerah dalam karangan siswa

Kedua adalah faktor guru, yaitu (1) kurangnya kreativitas guru dalam menyajikan dan mengembangkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) guru masih bertindak sebagai sumber utama pemberi informasi tanpa mengajak siswa untuk berusaha mencari informasi sendiri.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi penelitian ini pada pengembangan materi Menulis buku harian atau pengalaman pribadi dengan memperhatikan cara pengungkapan dan bahasa yang baik dan benar untuk kelas VII yang akan dikembangkan berdasarkan analisis campur kode. Hal ini disebabkan siswa cenderung menggunakan dwibahasa (campur kode). Pengembangan materi fokus pada penggunaan dwibahasa (campur kode) yang terjadi pada siswa-siswi di SMP Negeri 1 Padangsidipuan. Melalui materi campur kode ini diharapkan semangat, minat, dan antusiasme yang tinggi muncul dari

siswa-siswi untuk menumbuhkembangkan penggunaan bahasa Indonesia yang ada di SMP Negeri 1 Padangsidimpuan. Selain itu, siswa dapat memperoleh pengetahuan mengenai penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan analisis campur kode siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padangsidimpuan?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padangsidimpuan dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan?
3. Bagaimanakah keefektipan bahan ajar Bahasa Indonesia itu terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia uji siswa yang melakukan campur kode?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk pembelajaran menulis karangan narasi berdasarkan analisis campur kode siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padangsidimpuan.

2. Untuk mengetahui kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padangsidempuan dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.
3. Untuk mengetahui keefektifan bahan ajar Bahasa Indonesia itu terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia uji siswa yang melakukan campur kode.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah:

1. Bahan ajar yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan,
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dan mengembangkan secara mendalam tentang pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia, dan
3. Membantu memahami tentang pengembangan bahan ajar bahasan indonesia.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan sebagai:

1. Sebagai sumber belajar mandiri, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa,
2. Bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan sebagai sarana utama maupun sarana pendamping dalam menyampaikan mata pelajaran Bahasa Indonesia mengenai campur kode, dan,

3. Penyampaian pembelajaran yang disajikan lebih menarik dan memperjelas pemahaman konsep campur kode sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam belajar.



THE
Character Building
UNIVERSITY